

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menarche merupakan perdarahan pertama kali dari uterus yang terjadi pada wanita di masa pubertas sekitar usia 10-16 tahun. *Menarche* merupakan perubahan yang menandakan bahwa remaja sudah memasuki tahap kematangan organ seksual dalam tubuh. Dimulainya *menarche* membuat organ seks sekunder tumbuh berkembang seperti pembesaran payudara, mulai tumbuh rambut ketiak, panggul membesar dan juga mulai berkembangnya beberapa organ vital yang siap untuk dibuahi (Manuaba, 2007). Usia *menarche* bervariasi pada setiap individu dan juga wilayah tempat tinggal (Susanti, 2012).

Masa remaja merupakan tahap perubahan antara masa anak-anak dengan masa dewasa yang terjadi antara usia 10-18 tahun. Sebelum memasuki masa remaja, seseorang akan mengalami periode pubertas terlebih dahulu. Periode pubertas ini yang akan menjadi percepatan pertumbuhan dan perkembangan fisik dari anak-anak menjadi dewasa. Proses ini ditandai dengan kematangan organ reproduksi yaitu pertumbuhan fisik yang sangat cepat, perubahan psikologis, ciri-ciri kelamin sekunder dan *menarche* (Sarwono, 2009).

Terjadinya *menarche* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor lingkungan tempat tinggal, hal ini sesuai dengan penelitian Astuti (2010) Pada dua wilayah yang berbeda karakteristiknya, baik ditinjau

dari segi letak geografis, karakteristik penduduknya seperti keadaan sosial ekonominya, memungkinkan perbedaan usia *menarche* pada remaja putri, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Burhanuddin (2007) dalam Astuti (2010) dimana terdapat perbedaan yang bermakna usia *menarche* pada remaja putri di Bugis Kota dan Desa, Sulawesi Selatan. Rata-rata usia *menarche* pada remaja putri Bugis Kota lebih rendah (12,93 tahun) dari pada Bugis Desa (13,18 tahun). Beberapa penelitian menunjukkan terjadi penurunan umur *menarche* yang diduga berhubungan dengan faktor endogen yaitu genetik dan faktor eksogen yaitu status sosial ekonomi keluarga, status gizi, tempat tinggal, kegiatan fisik dan pemaparan psikis. Remaja dengan kondisi sosial ekonomi orang tua yang lebih baik, yang bersekolah pada sekolah yang berada di pusat kota yang penuh dengan segala fasilitas pertokoan, mall yang menyediakan *fastfood* juga fasilitas untuk mengakses informasi seperti warnet dan sebagainya memungkinkan remaja mempunyai status kesehatan dan nutrisi yang lebih baik serta paparan informasi yang lebih terbuka. Dengan demikian timbul pertanyaan apakah kondisi ini berpengaruh terhadap usia *menarche* remaja dibandingkan remaja yang bersekolah pada daerah pinggiran kota dengan segala fasilitas yang tersedia serta kondisi sosial ekonomi orang tua yang terbatas.

Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang paling besar dari penduduk dunia. WHO dalam seperlima dari penduduk dunia adalah remaja yang berumur 10-19 tahun, sekitar 900 juta berada di Negara sedang berkembang (Puspita, 2015). Hasil Riskesdas (2014) menunjukkan bahwa berdasarkan laporan responden yang sudah mengalami

haid rata-rata usia *menarche* di Indonesia 13 tahun (20%) dengan kejadian lebih awal pada usia kurang dari 9 tahun. Secara nasional rata-rata usia *menarche* 13-14 tahun terjadi pada 37,5% anak Indonesia dan ada juga yang baru berusia 8 tahun sudah memulai siklus haid namun jumlah ini sedikit sekali (Puspita, 2015). Pada tahun 2013 jumlah remaja di Provinsi Jawa Timur mencapai 16,01% dari total penduduk 37.687.622 atau sebanyak 6.035.175 remaja. Dalam data PIK KRR Kabupaten Ponorogo tahun 2013, jumlah remaja sekitar 15,79%. Dari studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 19 Januari 2015 terhadap 5 responden, didapatkan 1 responden bersikap positif dan 4 responden bersikap negatif (Kemenkes, 2013).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo 2015 jumlah penduduk menurut jenis kelamin, kelompok umur dan kecamatan menunjukan data remaja putri berusia 15-19 tahun terbanyak di kecamatan Ponorogo sejumlah 4260, Babadan 2747, Slahung 1860 dan Ngrayun 1788. Peneliti mengambil lokasi di kecamatan Ponorogo untuk daerah perkotaannya karena memiliki jumlah remaja putri terbanyak dan berada di wilayah kota Ponorogo sedangkan untuk daerah pedesaannya peneliti mengambil lokasi kecamatan Ngrayun karena memiliki kriteria pedesaan lebih kuat dari pada kecamatan lainnya. Menurut data profil kecamatan Ponorogo 2015 penduduk wanita terbanyak di kelurahan Mangkujayan sedangkan data profil kecamatan Ngrayun 2015 terbanyak di desa Baosan Lor.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2012) menunjukkan rata-rata usia *menarche* pada anak sekolah di desa adalah 11 tahun sedangkan usia *menarche* pada anak sekolah dikota adalah 10 tahun

sehingga terdapat perbedaan usia *menarche* pada anak usia sekolah pedesaan dan perkotaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2010) dimana Siswi yang berasal dari sekolah di pinggir kota yang sudah menstruasi sebanyak 66 orang (73,3 %) sedangkan siswi sekolah di pusat kota sebanyak 74 siswi (82,2 %). Pada siswi di pinggir kota rata-rata usia *menarche* ($12,1 \pm 1,0$) tahun, sedangkan pada siswi di pusat kota ($11,6 \pm 0,8$) tahun.

Menarche dapat terjadi karena beberapa faktor yang meliputi faktor lingkungan, sosial ekonomi, dan status gizi. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi seseorang perempuan dalam *menarche*. Remaja yang tinggal di daerah perkotaan ditinjau dari kelengkapan fasilitas lebih tersedia dan lebih lengkap dari pada fasilitas di desa. Fasilitas seperti pusat perbelanjaan, sarana hiburan seperti bioskop, adanya pusat perbelanjaan yang didalamnya terdapat berbagai sarana hiburan akan dapat mempengaruhi gaya hidup remaja. Hasil penelitian Brown (2009) bahwa peran media massa dapat memberikan dampak pengaruh terjadinya *menarche* dini pada perempuan. Seorang perempuan yang banyak melihat media televisi ataupun membaca majalah, mendengar radio yang berkaitan dengan masalah wanita lebih cepat mengalami *menarche* dini dibandingkan perempuan yang jarang melihat, membaca ataupun mendengarkan media massa (Wulandari, 2012).

Faktor sosial ekonomi juga berpengaruh terjadinya *menarche* dini, keadaan sosial ekonomi mempengaruhi kemampuan daya beli keluarga dalam mencukupi kebutuhan nutrisi makanan. Faktor sosial ekonomi antara remaja di Desa dan di Kota setelah dilakukan observasi ditemukan gambaran bahwa

kondisi sosial ekonomi masih banyak pada kondisi keluarga pra sejahtera atau keluarga sejahtera tahap I (Astuti, 2010).

Wiknjosastro, (2008) menyatakan makin baiknya nutrisi mempercepat usia *menarche*. Anak perempuan dengan jaringan lemak yang lebih banyak, lebih cepat mengalami *menarche* dari pada anak kurus. Menurut Salirawati, (2010) berpendapat bahwa penerapan pola konsumsi pangan yang berlebihan akan meningkatkan kerja organ-organ tubuh sebagai bentuk *hemodialisa*. Adanya peningkatan kerja organ-organ itu akan mempengaruhi pula organ seksual pada perempuan untuk bekerja secara maksimal, baik berupa peningkatan progesterone, estrogen, LH, dan FSH. Salah satu gangguan yang terjadi adalah gangguan siklus menstruasi yang terlalu cepat datangnya (*menarche dini*) (Ismail, 2015).

Solusi untuk mengatasi berbagai sikap remaja dalam menghadapi *menarche* ini antara lain dengan cara memberikan informasi, konseling serta dukungan orang tua dan dengan cara memberikan *health education*, promosi kesehatan, dan juga memberikan informasi tentang faktor-faktor *menarche* pada remaja. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui tentang “perbedaan faktor kejadian *menarche* berdasarkan tempat tinggal (pedesaan dengan perkotaan)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang menjadi kajian penelitian ini dan untuk memudahkan dalam pembahasan lebih lanjut, maka peneliti ingin meneliti “bagaimana perbedaan faktor kejadian *menarche* berdasarkan tempat tinggal (pedesaan dengan perkotaan)?”

1.3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan faktor kejadian *menarche* berdasarkan tempat tinggal (pedesaan dengan perkotaan)

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi faktor kejadian *menarche* pada remaja di daerah pedesaan
- b. Mengidentifikasi faktor kejadian *menarche* pada remaja di daerah perkotaan
- c. Menganalisa faktor kejadian *menarche* berdasarkan tempat tinggal (pedesaan dengan perkotaan)

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian atau kajian apapun, diharapkan bisa menghasilkan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Sebagaimana yang akan dihasilkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

a. IPTEK

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perkembangan teknologi untuk dijadikan sebagai pertimbangan dan pengembangan ilmu keperawatan yang terkait dengan masalah-masalah kesehatan remaja.

b. Institusi (Fakultas Ilmu Kesehatan)

Bagi dunia pendidikan keperawatan khususnya institusi prodi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo untuk pengembangan ilmu dan teori keperawatan.

c. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang perbedaan faktor kejadian *menarche* berdasarkan tempat tinggal (pedesaan dengan perkotaan).

2. Manfaat praktis

a. Responden

Responden mendapatkan informasi tentang perbedaan faktor kejadian *menarche* berdasarkan tempat tinggal (pedesaan dengan perkotaan) sehingga remaja dapat mengetahui tentang kejadian menstruasi pertamanya pada tahap dini, normal, ataupun lambat.

b. Perkembangan ilmu keperawatan

Bagi perkembangan ilmu keperawatan dapat dijadikan penelitian lebih lanjut sebagai dasar untuk pemberian informasi.

1.5. Keaslian Penulisan

Penelitian yang telah dilakukan terkait “perbedaan faktor kejadian *menarche* berdasarkan tempat tinggal (pedesaan dengan perkotaan)” adalah sebagai berikut :

1. Wulandari Ratna Wulandari (2012), “perbedaan usia *menarche* pada anak usia sekolah pedesaan dan perkotaan”. Variabelnya anak sekolah di pedesaan dan anak sekolah di perkotaan. Penelitian ini menggunakan metode komparatif dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil Penelitian ini rata-rata usia *menarche* anak yang sekolah di desa $11,1 \pm 0,74$ tahun, rata-rata *menarche* anak sekolah di kota $10,23 \pm 0,56$ tahun. Persamaan dari penelitian ini sama-sama meneliti tentang usia *menarche* anak pedesaan dan perkotaan. Sedangkan perbedaanya penelitian yang sudah dilakukan difokuskan pada tingkat usia sekolah. Sedangkan penelitian yang akan difokuskan ini pada faktor kejadian *menarche* berdasarkan tempat tinggal (pedesaan dengan perkotaan).
2. Priharyanti wulandari dkk (2015), “faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *menarche* siswa di SMPN 31 Semarang”. Variabelnya faktor *menarche* dan kejadian *menarche*. Penelitian ini bersifat *study kolerasi* dengan metode pendekatan *cross sectional*. Berdasarkan penelitian tersebut dari 176 responden terdiri dari kelas VII, VIII dan IX di SMPN 31 semarang didapatkan hasil kejadian *menarche* siswi mayoritas

normal >11-15 tahun. Persamaannya meneliti tentang faktor kejadian *menarche*, sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang sudah dilakukan bersifat deskriptif tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian *menarche*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bersifat komparatif, membandingkan faktor kejadian *menarche* berdasarkan tempat tinggal (pedesaan dengan perkotaan).

3. Nurus Safaah (2007), “hubungan antara status gizi dengan *menarche* pada siswa putri Mts Negeri Tuban Tahun ajaran 2006/2006”. Variabelnya status gizi dan kejadian *menarche*. Jenis penelitian adalah menggunakan *random sampling* dan mengumpulkan data menggunakan tehnik wawancara dan observasi dengan desain *cross sectional study*. Hasilnya Berdasarkan penelitian inidari 116 responden, 84 responden (72,4%) mempunyai status gizi yang cukup, 75 responden (64,7%) sudah mengalami *menarche* dan 60 responden (71,4%) yang mempunyai status gizi cukup, mereka sudah mengalami *menarche*. Persamaanya sama-sama meneliti tentang hubungan kejadian *menarche* dan perbedaannya penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel yang akan diteliti.